

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari di Indonesia ini, kita sering kali mendengar dan membaca kata kebudayaan.¹ Kebudayaan Indonesia sekarang, betapa banyaknya ragam dan coraknya, adalah hasil pula dari perkembangan dari masa kemasa dalam perkembangannya itu terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar, dan pengaruh itu telah memberi corak dan sifatnya sendiri-sendiri yang khusus untuk masa.² Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar dan keragaman budaya tersebut menjadi tanda jati diri bangsa.

Kebudayaan adalah cara berfikir, cara merasa, cara meyakini dan menganggap. Kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam memory manusia, dalam buku, dan obyek-obyek) untuk digunakan dimasa depan. Kita mempelajari hasil-hasil aktivitas mental ini, tingkah laku yang overt, yaitu pembicaraan dan gerak serta aktivitas manusia, dan hasil-hasil nyata dari semua ini seperti alat-alat, rumah, ladang jagung.³

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan: Sebuah Pandangan Muslim* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), 1.

² Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Anggota ikapi, 1973), 15.

³ Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan dan lingkungan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 78.

Dalam lingkungan kebudayaan adalah ruang dimana terdapat atau hidup suatu corak kebudayaan. Sedang corak kebudayaan adalah kebudayaan dari suatu kesatuan sosial. Batas dari lingkaran kebudayaan relatif sekali sifatnya, ia tergantung pada kesatuan mana yang dimaksud. Lingkaran kebudayaan dari kesatuan sosial suku lebih luas dari lingkaran kebudayaan sosial lapisan masyarakat dan lebih kecil dari kesatuan sosial bangsa. Lingkaran kebudayaan masyarakat Timur lebih luas dari lingkaran kebudayaan bangsa.⁴

Bagi seorang antropologi istilah kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan.⁵ Kemudian kebudayaan Islam adalah cita, tingkah laku perbuatan, ciptaan dari bangsa atau kaum dimana dan dimanapun mereka berada, baik dahulu, sekarang, atau yang akan datang yang berjiwakan Islam.⁶

Kemudian tidak ada bedanya apa yang sudah kita ketahui mengenai kebudayaan Indonesia zaman purba, maka kebudayaan zaman madya perkembangannya terjalin dalam sejarah yang dijalani oleh masyarakat Indonesia sebagai pendukungnya. Dalam zaman madya itu kita menhadapi dua macam pengaruh yang berlainan, yaitu: pengaruh Islam, mula-mula dari India dan kemudian

⁴ Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu: Cetakan ketiga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 87- 88.

⁵ T.O. Ihrom, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarat: Anggota ikapi dki, 1996), 7.

⁶ Gazalba, *Kebudayaan*, 19.

juga dari negeri Arab sendiri, dan pengaruh barat baru kemudian memasukkan unsur-unsurnya kedalam alam penghidupan bangsa kita dan akhirnya menghadapkan kita kepada alam modern.⁷

Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris, kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok perumahan petani.⁸

Desa dalam artian pengelompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangnya kurang terdapat di Madura. Desa dalam artian yang demikian hanya terdapat di sepanjang pantai, di pusat-pusat persimpangan jalan yang penting, dan daerah yang dahulu adalah milik tanah raja biasanya desa-desa yang demikian itu, terkecuali desa-desa di daerah tanah milik raja, bukan merupakan daerah pertanian. Mata pencaharian penduduk desa-desa tersebut, pada pokoknya terdiri dari perdagangan dan perikanan.⁹

Sistem pertanian di Indonesia khususnya, sering kali mengabaikan pentingnya pengolahan ladang kering dengan menetap tegal. Lazimnya penggambaran mengenai sistem pertanian di Indonesia hanyalah mengenai dua jenis ekologi, yakni ladang di

⁷ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta:Anggota Ikapi, 1973), 116.

⁸ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, anggota Ikapi, 1989), 11.

⁹ *Ibid.*, 13.

pulau-pulau dan sawah dipulau bagian dalam.¹⁰ Hampir semua tanah di tanami, sehingga pembukaan tanah baru jarang terjadi. Meskipun demikian, bila terdapat tanah yang dapat digunakan, seorang akan membukanya untuk pertanian. Seseorang akan menanami tanah terbuang atau membuka tanah hutan dengan menebas pohon-pohon (jika diizinkan). Perolehan tanah semacam ini dikerjakan dengan cara kerja sama antaranggota keluarga atau orang-orang desa.¹¹ Seperti sudah ketahui, diantara kapak-kapak persegi banyak yang ukurannya besar dan tidak dimaksudkan sebagai kapak melainkan sebagai pacul. Pacul adalah alat utama untuk pertanian, dan menurut para ahli bangsa Indonesia khususnya Madura Sumenep waktu itu tidak saja bercocok tanam di ladang melainkan sudah bersawah, dalam usahanya disawah adalah padi. Setelah itu menjadi beras adalah menjadi makanan utamanya.¹² Kemudian diakui dan dilaporkan kepada kepala desa untuk disertifikatkan.¹³ Tanaman disawah harus selalu dipelihara, diawasi dan ditunggu, maka pengusaha padi harus bertempat tinggal tetap. Menetap dan bersawah itu dilakukan bersama-sama. Masyarakat memerlukan sebagai macam peraturan guna ketertiban dan rapihnya kerja sama dengan pembagian kerjanya, untuk kepentingannya dilakukan sebagaimana mestinya.¹⁴

¹⁰ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 31-32.

¹¹ Ibid., 38.

¹² Soekmono, *Pengantar Sejarah*, 81.

¹³ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Jogjakarta: mata bangsa, 2002), 38.

¹⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah*, 81.

Berhubungan perolehan tanah, yakni *Sangkolan* atau tanah waris, merupakan jenis yang paling umum. Ada pula tanah tanah *pikolan*, yakni tanah yang diperoleh melalui redistribusi yang dilakukan oleh pemerintah. Sebagian catatan, pembelian tanah selama penguasa pribumi dan selama periode awal penguasa kolonial biasanya tidak diperbolehkan.¹⁵

Sebagian besar penduduk pedesaan hidup terpecah-pecah dipedalaman dalam rumah-rumah petani, yang bergabung dalam kelompok-kelompok yang kecil. Kelompok-kelompok perumahan itu terletak diantara ladang dan persawahan dan saling dihubungi melalui jalan-jalan kecil yang ruwet, di Madura bagian timur, perumahan petani yang berklompok menjadi satu disebut *tanean lanjheng*, arti harfiahnya adalah “pekarangan/halaman panjang”. Perumahan petani itu didirikan secara berdampingan dengan arah yang sejajar dengan panjangnya pulau. Setiap keluarga luas memiliki sebuah pekarangan. *Tanean lanjheng* mungkin sering kali merupakan bentuk permukiman yang tertua di Pulau Madura. Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep budaya *tanean lanjheng* masih bertahan pada saat ini.

Sebuah program pembangunan adalah sebuah program terencana untuk merubah acuan yang secara tradisional menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat tersebut menjadi suatu acuan yang baru sesuai dengan isi dan tujuan dari program

¹⁵ Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman*, 13.

pembangunan tersebut. Program pembangunan dapat dilihat sebagai program untuk merubah secara terencana kebudayaan dari masyarakat yang dibangun tersebut.¹⁶

Dalam permukiman di desa Cangkren, di pekarangan terdapat rumah, kamar mandi, tempat tidur, dapur, kandang, langgar yang ada didalam rumah, dan langgar yang terdapat diluar rumah. Pada dasarnya rumah dibangun di bagian utara halaman dengan sisi depannya menghadap ke selatan. Dapur dan kandang didirikan di belakang rumah, di sekitar kandang terdapat pohon-pohon dan pagar yang terbuat dari bambu yang dibelah, berfungsi sebagai perlindungan. Sedangkan langgar didirikan di ujung barat pekarangan. Langgar yang terdapat didalam rumah pada malam harinya langgar digunakan sebagai tempat tidur bagi anak laki- laki yang sudah besar.

Setiap *tanean lanjheng* memiliki pintu masuk resmi. Di anggap tidak sopan bagi orang luar untuk masuk dengan menggunakan jalan yang menyimpang. Setelah seorang tamu memohon izin dari salah seorang penghuninya, ia diperbolehkan masuk di pekarangan.¹⁷ Kemudian ketika ada tamu seorang laki-laki berkunjung pada salah satu keluarga yang terdapat di *tanean lanjheng*, sedangkan didalam rumah cuma ada seorang wanita, maka tamu tersebut dipersilahkan duduk di langgar yang terdapat di ujung sebelah barat.

¹⁶ Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1997), 62.

¹⁷ Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman*, 14.

Susunan keluarga yang bermukim di *tanean lanjheng* dapat diketahui dari caranya permukiman itu dibangun. Anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal dipekarangan orang tuanya, sedangkan anak laki-laki yang sudah menikah pindah kepekarangan istri atau mertuanya.

Tanean lanjheng ini mencerminkan uxorilokalitas dan matrilocalitas. Rumah pertama yang terletak di barat laut merupakan rumah asal dan dengan demikian menjadi tempat terpenting dari pekarangan. Rumah ini di huni oleh para orang tua. Di rumah-rumah berikutnya, “sebagai badan yang terletak dibawah kepala” tinggal anak perempuan yang telah menikah dengan suaminya menurut urutan umur. yang menentukan urutan umur sebenarnya adalah hari perkawinan, tetapi jarang sekali seorang anak perempuan yang lebih muda akan menikah lebih dahulu daripada saudara perempaun yang lebih muda akan menikah lebih dahulu daripada saudara perempuan yang lebih tua. Biasanya orang tua sudah mencarikan calon ketika anaknya masih muda. Setelah orang tua itu meninggal dunia, para penghuni semuanya berpindah tempat. Anak perempuan tertua dengan sendirinya menempati rumah kediaman orang tuanya dan anak perempuan yang kedua menempati rumah kediaman saudara perempuan yang tertua. Menantu laki-laki yang pertama menjadi kepala *tanean lanjheng*.¹⁸

¹⁸ Ibid., 14-15.

Suata perubahan yang mendalam terjadi, bila anak perempuan dari para ibu yang orang tuanya masih hidup itu menikah. Supaya anak perempuan ini bertempat tinggal disamping orang tuanya, ia diberi tempat tinggal diantara anak-anak perempuan dari kepala pekarangan. Bila kakek dan nenekpun telah meninggal dunia, maka pekarangan itu dibagi-bagikan diantara anak-anak perempuan itu.¹⁹

Kuatnya budaya kepercayaan mereka ini, penulis tertarik untuk membahas pemukiman *tanean lanjheng* dalam skripsinya. Dengan latar belakang inilah penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang permukiman *tanean lanjeng*, yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat desa Cangkrenng.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi dengan judul “*Tanian Lanjheng di Madura, Studi Tentang Tata Permukiman Islam di Desa Cangkrenng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Jawa Timur*” maka ruang lingkup persoalan yang akan dibahas adalah berkaitan dengan budaya Permukiman *tanian Lanjheng*, fungsi dari pemukina *tanean lanjheng*.

Supaya mendapat gambaran yang lebih jelas dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Dimana letak desa Cangkrenng?

¹⁹ Ibid., 15.

2. Bagaimana wujud kebudayaan dalam tata permukiman?
3. Bagaimana tata permukiman umat islam *tanean lanjheng* di desa Cangkreg?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan antara lain untuk:

1. Untuk mengetahui letak desa Cankreg.
2. Untuk mengetahui wujud kebudaya dalam tata permukiman.
3. Untuk mengetahui tata pemukiman umat Islam *tanean lanjeng* di desa Cangkreg.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penulisan diharapkan bermanfaat dan berguna dimasa datang. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Kegunaan praktis
 - a. Pengembangan ilmu Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur.
 - b. Mengembangkan Madura kedepan.
 - c. Orang Madura Guna menerima dari peradaban barat.
 - d. Madura tata hidup untuk didunia.

- e. Islam untuk bekal diakhirat.
 - f. Pelestarian budaya lokal sebagai perkembangan peradaban Islam di Sumenep.
2. Kegunaan alamiah
- a. Media belajar masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan terhadap kebenaran dari budaya pemukiman tanean lanjeng.
 - b. Untuk menambah literatur perpustakaan, khususnya perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
 - c. Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar S-1 di fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan skripsi ini berjudul “*Tanian Lanjeng di Madura, Studi Tentang Tata Permukiman Islam di Cangkreng Lenteng Kabupaten Sumenep Jawa Timur*”. Penulis menggunakan teori fungsional, dimana pendekatannya menggunakan Antropologi structural fungsional. Teori fungsional dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronis Law Malionowski.²⁰

Menurut Branis Law Malionowski, dalam teori fungsional aktivitas penendalian sosial atau hukum yaitu: dalam masyarakat modern, tata tertib kemasyarakatan dijaga antara lain suatu system pengendalian sosial yang bersifat

²⁰ Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropolgi* (Jaakrta: UI-Press, 1987), 167.

memaksa, yaitu hukum untuk melaksanakannya, hukum didukung oleh suatu sistem alat-alat kekuasaan, yang diorganisasi oleh suatu tempat negara.²¹ Kebudayaan disini diartikan secara abstrak bukan kebudayaan Indonesia atau australia.²²

Pendekatan Fungsional structural dalam sumbangan yang terpenting di dalam studi kebudayaan adalah pada temuan konseptual mengenai peranan kebudayaan didalam kehidupan manusia, baik yang primitive maupun yang modern. Fungsional structural menjadi satu madzhab didalam antropologi budaya yang semakin kuat oleh sentuhan Branislaw Malinowski.²³

Kata lain antropologi structural fungsionalisme atau rancangan dari antropologi budaya adalah cabang besar dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya. Ilmu ini menyelidiki bagaimana manusia itu mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman. Menurut E.B. Tylor, kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia.²⁴

Perspektif fungsional, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan dengan demikian adalah keseluruhan pengetahuan yang

²¹ Ibid., 167.

²² M. Deden Ridwan, *Tradisi Penelitian Agama Islam* (Tebuireng: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 218.

²³ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Ikis Pelangi Aksara, 2007), 30.

²⁴ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1982), 18.

dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang di hadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukan.²⁵

Berdasarkan pendekatan antropologi structural fungsional, maka diharapkan akan dapat dipahami tentang *permukiman tanean lanjeng* sebagai permukiman islam yang menghubungkan kekeluargaan.

Adapun kerangka teori yang digunakan untuk memperjelas arah penulisan skripsi ini, menggunakan fungsional. Teori fungsional masyarakat dilihat sebagai totalitas yang saling berhubungan dan mempunyai dinamika intern. Teori fungsional segala aktivitas kebudayaan memauskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhuungan dengan seluruh kehidupannya.²⁶

F. Penelitian terdahulu

Adapun penelitian dan penulisan yang sempat mengkaji berdasarkan buku-buku skripsi yang berkaitan permukiman di Nusantara terutama yang lebih khusus pada permukiman di Madura karena pada dasarnya “*budaya permukiman tanean lanjheng*” merupakan budaya yang masih ada sampai sekarang ini:

²⁵ Syam, *Madzhab-Madzhab*, 90-91.

²⁶ Koentjaningrat, *Sejarah Teori*, 171.

1. Akulturasi budaya etnis Arab dan etnis Madura di desa Kepamjian Sumenep dalam tinjauan komunikasi antar budaya, oleh: Ahmad Majdi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2012.

Pada penulis skripsi ini menjelaskan tentang akulturasi budaya etnis Arab dan etnis Madura. Etnis Arab yang ada di Indonesia berhidung mancung lebar dan berkulit putih atau agak hitam. Sedangkan etnis Madura berkulit kecoklatan.

2. Kampung pengemis Sumenep, studi kasus tentang proses pemberdayaan pengemis didesa parageaan kecamatan parageaan kabupaten sumenep, oleh” M. Khoirul Anam, fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2013.

Pada penulis skripsi ini menjelaskan tentang pemberdayaan pemukiman masyarakat pengemis, agar di desanya tidak menjadi pengemis lagi. Karena tidak layak menyandang sebagai pengemis. Karena daerah tersebut terdapat lembaga pendidikan.

3. Makna Ruang Tanean lanjeng Di Madura, oleh lintu Tulistyantoro, 2005.

Pada jurnal ini menjelaskan tentang pemukiman *tanean lanjeng* di Madura, atau susunan rumah yang berdasarkan keluarga. Yang membedakan judul ini dengan penulis yaitu jurnal ini meneliti budaya pemukimannya, sedangkan penulis meneliti budaya pemukiman keislamannya.

4. Oleh Huub de Jonge buku yang berjudul Madura, Dalam Empat Zaman, pedagang, perkembangan ekonomi, dan islam. Dalam tulisan ini pemukiman yang

ada di Madura banyak sekali yang terdapat dalam pemukiman tersebut, dari mulai perdagangan yang terdapat di Madura.

5. Oleh Machmoed Effendhie yang berjudul Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Dalam tulisan ini orang Madura banyak sekali mengalami perubahan, dari mulai ekonomi sampai pendidikan.
6. Oleh Rustam E. Tamburaka. Dengan judul pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan iptek. Dalam tulisan ini Talcott Parsons menulis tentang struktur fungsional, bahwa masyarakat mempunyai struktur tertentu.

Tinjauan penelitian terdahulu di atas, membuktikan bahwa penelitian mengenai pemukiman Islam. Studi Etnografi, tentang struktur dan fungsi *tanean lanjeng* dalam permukiman di Madura di desa Cangkreng belum ada yang membahas.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²⁷ Menurut Denzin dan Lincoln (2009) kata kualitatif

²⁷ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 18.

menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.²⁸

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.²⁹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi adalah tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada peneliatian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya.³⁰

Selanjutnya metodologi penelitian ini yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap dengan cara penggalian beberapa sumber, diantaranya:

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 33-34.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3.

³⁰ T.O. Ihrom, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 75

1. Metode pengumpulan data

a. Jenis sumber data

1) Sumber data primer

Jenis data primer adalah ucapan serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati. Dikatakan sumber primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Sumber data primer diantaranya yaitu: 1) Kepala desa Cangkreng, bapak Amin Zali, 2) Tokoh masyarakat desa cangkreg, bapak kiai Syafi'I, 3) Ketua RT. Desa Cangkreng. bapak H. Yono, 4) Masyarakat desa Cangkreng, bapak M. Handri , 5) Masyarakat desa Cangkreng, bapak Mahfud, 6) Studi lapangan (mengamati pemukiman *tanean lanjeng* dan kegiatan masyarakat), bapak H. riski.

2) Sumber data sekunder

a) Dokumentasi

b) Buku-buku atau skripsi hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian.

b. Teknik pengumpulan data

1) Obserfasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang permukiman *tanean lanjeng* yang berada di desa Cangkreng. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan

pengamatan, beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat) pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Melakukan observasi untuk menyajikan gambaran realitas perilaku atau kejadian.³¹

2) Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.³² Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan jalan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan pelaksanaan permukiman *tanean lanjheng*.. Wawancara dilakukan dengan lebih bersifat lentur, penuh nuansa terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal agar suasana informan tidak merasa diwawancarai sehingga informasinya utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.³³

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, notulen, foto dan lain-lain.³⁴ Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berupa foto-foto hasil penelitian dan dokumen permukiman *tanean lanjheng*.

³¹ Noor, *Metodologi Penelitian*, 140.

³² Ibid., 138.

³³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 134.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 131.

4) Catatan Lapangan

Ketika berada dilapangan, peneliti membuat catatan yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan.

5) Kepustakaan

Teknik ini dilakukan melalui penelaahan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulisan skripsi ini.

c. Teknik pengolahan data

Untuk mendapat fakta yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, maka data yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Seleksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan.
- 2) Komparatif, yaitu dengan cara membandingkan dari berbagai data yang ada kemudian dibuat suatu kesimpulan.
- 3) Analisa, yaitu dengan cara mencari keterkaitan data kemudian diambil suatu kesimpulan guna mendapatkan fakta.³⁵

2. Metode deskripsi

Metode fenomenologi adalah mengungkapkan atau mendeskripsikan sebagaimana ada dalam data.³⁶ Makna yang terdapat di permukiman desa Cangkreng

³⁵ Ibid., 136.

³⁶ M. Deden ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Tebuireng: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001), 220.

seperti *langger* (musholla), untuk bekal akhirat dan *roma* (rumah) untuk bekal di dunia.

3. Metode penalaran

4) Teknik analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan suatu subjek penelitian. Penyampaian dengan menggunakan informasi deskriptif, harus dengan memberikan keterangan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian Non Hipotesa.³⁷

5) Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan, setelah data terkumpul dan dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan.³⁸ Dalam hal ini penulis menghubungkan data-data yang diperoleh melalui interview dan observasi bahwasannya bahwa pemukiman merupakan keluarga inti sebagai tata pemukiman yang mengandung nilai Islam.

H. Sistematika Bahasan

Dalam pembahasan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan hasil yang maksimum. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan

³⁷ Ibid., 126.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 100.

yang disajikan dalam bab perbab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan landasan awal penelitian, meliputi: Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, tinjauan pustaka.

BAB II : Deskripsi letak desa Cangkren, meliputi sejarah desa Cangkren, perbedaan antara desa dengan kota, demografi desa Cangkren, penyediaan lahan, kondisi masyarakat cangkren.

BAB III : Wujud kebudayaan dalam tata pemukiman, meliputi sejarah permukiman, sejarah *tanean lanjheng*, struktur *tanean lanjheng*, fungsi *tanean lanjheng*, dan bangunan tambahan dalam *tanean lanjheng*.

BAB IV : Tata pemukiman Islam *tanean lanjheng*, meliputi masuknya Islam ke Sumenep, arsitektur, pemukiman Islam, cirri-ciri pemukiman islam, adat istiadat dan hukum, unsur-unsur tata permukiman.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.